

Maze Angka: Lembar Kerja Anak untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Anak Kelompok B

Dina Cahyani^{1✉}, Ririn Hunafa Lestari²

¹Taman Kanak-kanak (TK) Biidzinilah, Cimahi, Indonesia

²Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Siliwangi, Cimahi, Indonesia

¹dinacahyani1229@gmail.com, ²ririnhunafa@ikipsiliwangi.ac.id

INFO ARTIKEL Diterima: 30/10/2023; Direvisi: 09/01/2024; Disetujui: 15/01/2024

ABSTRAK

KATA KUNCI

Kemampuan Berpikir Kritis;
Maze Angka;
Anak Usia 5-6 tahun

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kemampuan berpikir kritis pada anak usia dini kelompok B di TK Biidznillah yang cenderung rendah, sehingga diperlukan upaya untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dengan menerapkan lembar kerja anak dengan bentuk maze angka. Maze angka dalam penelitian ini dibuat dan disusun dengan menggunakan canva sebagai aplikasi dan halaman website untuk merancang desain maze dengan berbantuan angka. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan Lembar Kerja Anak (LKA) maze angka. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian anak kelompok B TK Biidznillah yang berjumlah 10 anak yang terdiri dari delapan anak laki-laki dan dua anak perempuan. Data dikumpulkan dengan menggunakan instrumen wawancara, lembar obeservasi dan dokumentasi yang dianalisis dengan mereduksi data, *display* data kemudian menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis anak dapat berkembang sangat baik setelah mengimplementasikan LKA *maze* dalam kegiatan pembelajaran selama delapan kali pertemuan dengan kondisi pembelajaran yang menyenangkan tanpa adanya paksaan.

ABSTRACT

KEYWORDS

Critical Thinking Skills;
Numbers Maze;
Children Aged 5-6 years

This research is motivated by the ability to think critically in early childhood group B in Biidznillah Kindergarten, which tends to be low, so efforts are needed to develop critical thinking skills by applying children's worksheets in the form of a numerical maze. The numerical maze in this study was created and compiled using Canva as an application and website page to design a numerical-assisted maze. Therefore, this study aims to develop critical thinking skills using the numerical maze Children's Worksheet (LKA). This study uses a qualitative descriptive method, with the research subjects being ten children in group B of Biidznillah Kindergarten, consisting of eight boys and two girls. Data were collected using interview instruments, observation sheets, and documentation, which were analyzed by reducing data, displaying data, and then drawing conclusions. The results showed that children's critical thinking skills could develop very well after implementing the LKA maze in learning activities for eight meetings with pleasant learning conditions without any coercion.

PENDAHULUAN

Pembelajaran yang biasa dilakukan secara umum difokuskan pada guru sehingga kebutuhan yang diperlukan peserta didik menjadi kurang diperhatikan. Hal ini berdampak pada tujuan pendidikan nasional yang mengarah pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik khususnya pada jenjang pendidikan anak usia dini. Salah satu kebutuhan yang perlu dikembangkan adalah mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang berguna untuk kehidupan di abad 21. Pada tahapan usia dini, mengembangkan kemampuan berpikir kritis membutuhkan bantuan dari guru dan juga lingkungannya. Kemampuan berpikir kritis dibutuhkan anak untuk dapat menghubungkan informasi lama dengan informasi baru yang didapatkan anak dari lingkungannya seperti mengidentifikasi masalah, memberikan pendapat, membuat kesimpulan dan mengevaluasi dari hasil masalah yang sudah diselesaikan (Baker, 1991). Kemampuan berpikir kritis anak dapat

dikatakan berkembang apabila anak sudah mampu mencapai tugas-tugas perkembangan dalam ruang lingkup kognitif yang menjelaskan kemampuan berpikir kritis sebagai bagian dari tingkat pencapaian perkembangan anak berdasarkan usia yang dijelaskan secara detail melalui indikator pembelajaran (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013). Dengan mengembangkan kemampuan berpikir kritis diharapkan anak mampu membuat keputusan yang tepat, cermat, sistematis dan logis, bertanggung jawab dan tidak mudah menyerah di masa yang akan datang. Maka dari itu pada saat usia dini diperlukan sebuah pembelajaran inovatif, yang sesuai dengan perkembangan anak dan tidak ada unsur paksaan terhadap anak.

Akan tetapi berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan di TK Biidznillah, ditemukan ada beberapa anak dari jumlah anak yang diteliti yang belum berkembang pada salah satu indikator kemampuan berpikir kritis. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara kepada guru bahwa anak yang belum berkembang kemampuan berpikir kritis salah satunya pada konsep mengenal dan mengurutkan bilangan, berpusat pada guru. Selain itu dalam pelaksanaan pembelajaran, anak-anak hanya duduk manis mendengarkan apa yang dijelaskan oleh guru, sehingga hal tersebut kurang memotivasi, sehingga pendidik perlu merancang perencanaan pembelajaran untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif, inovatif, cerdas dan menyenangkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis (Rohmalina, 2016).

Berdasarkan permasalahan yang telah disimpulkan, alternatif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada anak kelompok B di TK Biidznillah salah satunya dengan menggunakan lembar kerja anak (LKA) dengan bentuk *maze*. LKA merupakan istilah untuk lembar kerja yang diperuntukan untuk anak usia dini sebagai media pembelajaran untuk mempermudah proses pembelajaran, dalam bentuk media yang dicetak sebagai pedoman atau petunjuk dalam melaksanakan suatu kegiatan pembelajaran sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai (Purnamasari, 2017; Prastowo, 2015).

Salah satu LKA yang akan digunakan adalah LKA dengan bentuk *maze* angka. LKA dengan bentuk *maze* angka merupakan lembar kerja untuk anak usia dini dikerjakan pada kertas sebagai media cetak *maze* yang menyediakan gambar berbagai macam jalan seperti jalan sempit yang berliku dan berbelok dan kadang kala ditemukan jalan buntu atau jalan yang mempunyai halangan untuk dapat menemukan jalan keluar dengan berbantuan angka yang diurutkan (Masitah & Wahyuni, 2017). *Maze* angka yang akan digunakan dalam penelitian ini merupakan *maze* angka yang dirancang dan dibuat oleh aplikasi canva atau melalui tampilan website, sehingga peneliti mampu merancang dan membuat jalur yang diinginkan melalui angka-angka yang disusun berdasarkan urutan atau acak. *Maze* angka yang dirancang dan disusun merupakan salah satu media pembelajaran yang inovatif dan kreatif untuk guru dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Melalui *maze* angka diharapkan dapat menjadi media pembelajaran yang dapat mengukur kemampuan berpikir kritis sehingga anak dapat menunjukkan sejauh mana kemampuannya dalam menyelesaikan masalah. Adapun kelebihan dari *maze* angka selain mengembangkan kemampuan berpikir kritis diantaranya yaitu dapat mengembangkan kemampuan bahasa, moral-agama, sosial emosional dan seni. Oleh karena itu peneliti menetapkan tujuan penelitian adalah untuk mengetahui penerapan *maze* angka sebagai LKA untuk anak kelompok B dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif dengan jenis metode penelitian deskriptif kualitatif yang bersifat alami yang dijelaskan

dalam bentuk uraian kata-kata atau gambar, dan tidak menekankan pada bilangan (Sugiyono, 2018). Penelitian dilaksanakan pada awal semester dua tahun ajaran 2021-2022. Adapun subjek pada penelitian ini adalah anak kelompok B yang berjumlah 10 anak yang terdiri dari 8 anak laki-laki dan 2 anak perempuan yang bersekolah di salah TK Biidznillah di Kota Cimahi. Data penelitian diperoleh dari teknik pengumpulan data 1) lembar observasi dengan mengamati proses pembelajaran yang kemudian mencatat perkembangan anak yang diukur, 2) instrument wawancara dan 3) dokumentasi merupakan data sebagai penunjang penelitian dari data observasi. Setelah diperoleh data dari observasi, wawancara dan dokumentasi dianalisis melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau penarikan kesimpulan berdasarkan Miles dan Huberman (dalam Sugiyono 2018, hlm, 321) secara berulang, berlanjut serta terus menerus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui hasil observasi, wawancara dan dokumentasi menunjukkan bahwa dengan menggunakan LKA *maze* angka mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak usia dini. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dan observasi terhadap perencanaan kegiatan pembelajaran yang dimulai dari menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) sebagai acuan pembelajaran sebagaimana pendapat Mulyasa (dalam Supardi, 2015) dan Kunandar (dalam Endah, 2021) bahwa perencanaan pembelajaran merupakan salah satu fungsi perencanaan yaitu menyiapkan guru sebelum melakukan kegiatan pembelajaran dan fungsi dari pelaksanaan pembelajaran adalah sebagai pedoman atau acuan agar pembelajaran terlaksana secara sistematis dan berjalan efektif dan efisien sesuai dengan perencanaan. LKA *maze* angka dapat dirancang dan disusun pada perencanaan pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis untuk dilaksanakan pada pelaksanaan pembelajaran.

Setelah direncanakan dalam bentuk RPPH, guru mencoba merancang dan membuat *maze* angka dari aplikasi canva atau halaman canva yang dapat diakses melalui aplikasi *mozilla fire fox* atau *google chrome*. Pada aplikasi canva atau halaman canva, guru dapat menyesuaikan *maze* angka sesuai dengan tema pembelajaran dikarenakan aplikasi canva memberikan kemudahan dalam mengubah tata letak gambar, jalur dan urutan angka. Selain itu, *maze* yang dirancang dan disusun dengan canva, mampu mengembangkan kreativitas guru dalam rancangan tampilan seperti warna, gambar dan bentuk. Bentuk akhir dari *maze* angka ini akan dicetak dalam bentuk majalah berbahan kertas dengan ukuran A4 yang hanya menyedia berbagai macam bentuk *maze* sesuai dengan tema pembelajaran.

Pada pelaksanaan pembelajaran di kelas guru mengawali pembelajaran melalui kegiatan pembiasaan antara lain, berbaris, berdoa sebelum melaksanakan kegiatan yang dibimbing oleh guru, menghafal asmaul husna dan surat-surat pendek dalam Al-Qur'an. Kegiatan pembelajaran dilanjut dengan menanyakan kabar kepada anaka-anak dan melakukan diskusi dengan anak-anak terkait dengan tema pembelajaran.

Hasil penelitian yang dilakukan sebanyak delapan kali pertemuan menjelaskan bahwa ketika melakukan pembelajaran dengan menggunakan LKA *maze* angka untuk anak kelompok B terdapat beberapa tahap, yang pertama guru akan membagikan terlebih dahulu satu persatu LKA yang akan dikerjakan anak, kemudian guru mulai memberikan arahan sesuai dengan petunjuk yang tertera pada LKA, dan terlihat anak-anak antusias dengan mulai berhitung sejalan dengan jalur *maze* pada LKA. Satu persatu anak dapat menyelesaikan lembar kerja dengan mudah dan bersemangat. Tahap selanjutnya adalah mengevaluasi, pada tahap ini guru menguji pengetahuan dan keberanian anak mengenai

berbagai materi pembelajaran, setelah itu guru menilai hasil kerja anak dan memberikan motivasi berupa pujian untuk anak karena telah berhasil mengerjakan tugas dengan baik.

Sejalan dengan itu, kegiatan pembelajaran dengan menggunakan LKA *maze* angka selain untuk menstimulus kemampuan berpikir kritis anak kelompok B juga pada kesempatan tersebut guru melakukan tanya jawab sederhana seputar bentuk yang ada pada LKA, misalnya profesi apa yang pada LKA, dimana kita bisa menjumpai profesi itu, siapa yang mau jadi profesi itu, apa warna baju yang dipakai bapak pilot, dan apa saja bentuk bentuk yang ada pada lembar kerja. Dengan kegiatan pembelajaran tersebut untuk anak kelompok B mampu menjadi kegiatan pembelajaran yang efektif serta dapat menstimulus aspek-aspek perkembangan lainnya.

LKA *maze* angka ini diimplementasikan secara langsung di kelas sehingga anak bisa langsung mencoba menyelesaikan berbagai lembar kerja yang sudah dibuat. Tujuan dari kegiatan menyelesaikan LKA Maze Angka adalah agar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak, indikator pencapaian berpikir kritis anak diantaranya anak dapat menyelesaikan masalah melalui jalur maze dengan tepat, mengenal lambang bilangan, menyebutkan dan menyusun angka 1-20 secara berurutan, dan mengenai bentuk serta warna sesuai dengan tema yang dibuat sehingga LKA *maze* angka dapat dijadikan ada inovasi baru guru dalam menstimulus kemampuan berpikir kritis anak.

Maka dari itu LKA *maze* angka dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak. Aspek-aspek berpikir kritis di atas telah dicapai secara optimal oleh anak dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi jalan-jalan tersebut dengan mengurutkan angka sesuai dengan kebutuhan anak yaitu membutuhkan bimbingan dari guru agar anak memiliki kebiasaan dan dapat mengerjakan latihan yang berkesinambungan agar kemampuan berpikir kritis anak yang berkembang mampu menjadikan anak menjadi individu yang mampu memaknai kehidupan di masa yang akan datang dengan persainagan yang semakin luas (Roche, 2015). Dalam penelitian ini, perubahan yang terjadi di lapangan merupakan upaya pendidik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada anak dan selalu berusaha untuk menstimulus anak dengan menggunakan LKA Maze angka, membimbing anak-anak dan mengingatkan serta mengulang kembali tentang kegiatan yang sudah selesai dilaksanakan.

Implementasi pembelajaran dengan menggunakan LKA *maze* angka untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak kelompok B di TK Biidznillah sudah dilaksanakan dengan baik mulai dari perencanaan pembelajaran dan media, pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang disertai dengan maze sebagai media pembelajaran dan evaluasi kegiatan pembelajaran. Data hasil kemampuan berpikir kritis anak berkembang setelah menggunakan LKA *maze* angka, hal itu dicirikan dengan anak mampu menyelesaikan masalah melalui jalur *maze* dengan tepat, menyusun bilangan 1-20, mengenal bentuk, warna dan ukuran.

KESIMPULAN

Menjadikan individu yang mampu berpikir kritis khususnya pada masa kanak-kanak tidaklah mudah. Diperlukan proses yang dilakukan terus menerus dan konsisten yang disertai dengan adanya dukungan lingkungan seperti peran guru yang memanfaatkan sarana dan prasarana yang disediakan oleh sekolah atau pemerintah dengan tujuan menjadikan anak usia dini sebagai inividu sesuai harapan. Melalui penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis anak merupakan bagian dari perkembangan kognitif yang harus dikembangkan sejak dini. Berdasarkan hasil penelitian dilapangan maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan LKA *maze* angka dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis kemudian perkembangan ini terlihat pada beberapa aktivitas anak saat mengerjakan LKA *maze* angka, anak sangat antusias dan

dapat mengerjakan tugas dengan baik. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan LKA Maze Angka ini dapat mengemabangkan kemampuan berpikir kritis anaka kelompok B di TK Biidznillah yang dibuktikan dengan adanya respon positif dari guru dan anak dalam pembelajaran tersebut.

REFERENSI

- Baker, M. (1991). *Relationships between critical and creative thinking*. Texas Tech University. Press.
- Endah. (2021). Rpp adalah: pengertian, fungsi, tujuan, cara menyusun. Retrived Mei 01, 2022 from <https://bootb.com/rpp-adalah/>
- Masitah, W., & Wahyuni, S. (2017). Peningkatkan visual spasial anak melalui kegiatan bermain maze pada anak di ra sabariyah kelurahan harjosari ii kecamatan medan ampas. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 9(2), 162-173. DOI: <https://doi.org/10.30596/intiqad.v9i2.1387>
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini.
- Purnamasari, R. (2017). Analisis lembar kerja untuk anak usia dini di taman kanak-kanak wilayah banjarejo, boja, kendal. (Skripsi). Sekolah Strata Satu, Universitas Negeri Semarang, Semarang. <http://lib.unnes.ac.id/30347/>
- Prastowo. (2015). *Panduan kreatif membuat bahan ajar inovatif*. Jogjakarta: Diva Press
- Roche, M. (2015). *Developing Children's Crotical Thinking Through picturebooks*. NewYork: Routledge.
- Rohmalina, R. (2016). "3r" (reduce, reuse, recycle) "sebagai inovasi media pembelajaran paud dalam menyongsong indonesia bebas sampah di paud siaga kota cimahi". *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 2(2), 43-53. <https://doi.org/10.22460/ts.v2i2p43-53.333>
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d*. Bandung: Al-fabeta.
- Supardi. (2015). *Penilaian autentik pembelajaran afektif, kognitif dan psikomotor (konsep dan aplikasi)*. Rajawali Pers: Jakarta.